

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mewujudkan kesejahteraan. akan tetapi di dunia pendidikan indonesia yang masih berkembang hingga saat ini adalah menggunakan Teacher oriented yang merupakan sebagian besar aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak mau berusaha untuk mengeksplor kemampuannya secara optimal, sehingga berakibat persepsi, minat dan sikap siswa terhadap mata pelajaran tidak optimal. Hal ini terjadi bukan sepenuhnya kesalahan peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seorang pendidik mengelola proses belajar mengajar menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung adanya feedback dari peserta didik terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan (Hasanah et al., 2018).

Kegiatan pembelajaran bagi seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoretis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis untuk merancang proses belajar yang menyenangkan dan diminati oleh peserta didik. Kedua hal ini sangat penting karena seorang pendidik dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang

menyenangkan dan mudah dipahami bagi peserta didik. Apabila pendidik tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan pendidik dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Priansa, 2017: 188).

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian prestasi belajar peserta didik. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan aplikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar beraneka ragam (Julaeha & Erihardiana, 2022: 135).

Hal ini sejalan apabila seorang pendidik menyampaikan materi ajar kepada peserta didik hendaklah memilih penggunaan model pembelajaran

yang baik. Ada banyak sekali model pembelajaran sehingga pendidik dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Model pembelajaran yang baik adalah model yang memperhatikan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran dan model yang dapat membuat peserta didik mampu menangkap dan memahami materi pembelajaran dengan mudah (Ismail SM, 2011: 2-3).

Selain itu pendidik juga perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Meskipun demikian masih banyak juga ditemui proses pembelajaran yang kurang efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran kurang optimal, baik itu hasil belajar dalam pembelajaran umum maupun agama seperti pembelajaran PAI dan BP.

Adapun tenaga pendidik kita, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, tidak sedikit diantara mereka yang kurang mempersiapkan materi pelajaran. Berkaitan dengan cara-cara yang mereka pakai, banyak dari mereka yang menggunakan cara mengajar yang kurang tepat, sehingga hasil belajar peserta didik kurang maksimal dan masih jauh dari yang diharapkan. Materi pelajaran yang disajikan dengan model pembelajaran yang monoton menjadikan siswa lebih jenuh dan malas mendengar apa yang disampaikan guru. Selain itu penyampaian materi yang lebih banyak mengharuskan siswa

untuk menghafal, seperti materi pada mata pelajaran PAI, dan menggunakan sistem pembelajarannya monoton.

Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa, sehingga proses pembelajaran tidak kondusif terhadap pemahaman siswa dalam menerima pelajaran (Halimatus Sa'diyah & M Anang Sholikhudin, 2017). Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih termotivasi dalam mempelajari pelajaran PAI ini, Sebagaimana di jelaskan dalam tafsir ibnu katsir surat Al-alaaq : 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pmurah, yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dalam tafsir (Ibnu Katsir, 2022) menjelaskan bahwa pentingnya menggunakan akal dan pengetahuan, yang merupakan berfikir kritis. Dalam Islam berfikir kritis untuk memahami dan merenungi merupakan yang harus dilaksanakan agar manusia bisa mengembangkan pemikiran dan sikap yang baik. Berfikir kritis dalam kenyataan sehari-hari memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi dan mempertanyakan informasi yang kita terima.

Hubungan ayat di atas dengan berfikir kritis Menurut pandangan Islam, akal merupakan salah satu anugerah terhebat yang membuat manusia berbeda dari makhluk lain. Akal merupakan sarana untuk merenungkan, mempertimbangkan, dan menemukan kebenaran, yang perlu dioptimalkan sebagai ungkapansyukur atas karunia yang telah diberikan Allah. Dalam

situasi ini, QS. Al-'Alaq ayat 3 tidak hanya menekankan pentingnya membaca sebagai keterampilan fundamental, tetapi juga sebagai awal dari proses berpikir kritis yang terfokus dan bernilai.

Perintah “Iqra” bukan hanya instruksi untuk mengumpulkan data, tetapi juga merupakan ajakan untuk memahami, menganalisis, dan merealisasikan kenyataan dengan kesadaran intelektual serta spiritual. Melalui membaca, individu diajak untuk tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mengasah nalar kritis, yaitu kemampuan untuk membedakan antara informasi yang sah dan tidak, antara hal yang penting dan sepele, serta antara fakta dan pendapat.

Dengan cara demikian, QS. Al-'Alaq ayat 3 memberikan dasar spiritual dan epistemologis bahwa membaca merupakan pintu masuk kepada kesadaran berpikir kritis. Membaca dengan refleksi dan berlandaskan tauhid akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang etis, solutif, dan inovatif. Ini yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang, khususnya di era digital yang dipenuhi dengan lonjakan informasi dan berita palsu. Dari awal membaca kita bisa untuk berfikir kritis dan bisa memunculkan inovasi yang bermanfaat bagi Masyarakat dan sebagai ungkapan Syukur kepada Allah atas nikmat akal yang di berikan. (Radnadhita N,2025)

Guru wajib mampu menunjukkan keseriusan di saat mengajar sehingga bisa membangkitkan minat dan juga motivasi siswa untuk belajar (Akhyak, 2021). Hal itu sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum

dalam undang-undang diknas yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa (Anwar Arifin, 2018). Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat saat mengajar, seringkali siswa sulit untuk mengingat kembali tentang materi atau pelajaran yang telah di berikan oleh guru, kebanyakan guru sering memberikan pelajaran dengan model pembelajaran konvensional (Denis Saputra, 2020).

Pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ālā, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat

Pembelajaran PAI bisa memberikan kesempatan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Ini bisa dilakukan melalui diskusi kelompok, tugas kolaboratif, dan studi kasus yang menantang siswa untuk berfikir secara kritis. Selain itu penggunaan model pembelajaran *the power of two* dan *think pair share* sangat membantu karena memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi, bertukar ide, dan mengembangkan pemikiran mereka. Pembelajaran ini mengutamakan refleksi

di mana siswa tidak hanya belajar materi tetapi juga mempertanyakan dan mengkritisi konsep-konsep yang ada. Tujuannya agar siswa tidak hanya mengetahui tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan secara lebih kritis dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21, terutama dalam mata pelajaran PAI dan BP yang menuntut analisis, refleksi, dan pemecahan masalah terkait nilai-nilai keagamaan dan moral. Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemikiran kritis karena model pembelajaran yang kurang interaktif. Model pembelajaran yang bisa digunakan dalam aktivitas belajar mengajar yang beragam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan (Syaiful, Bahri, 2018). Menentukan model pembelajaran yang efektif adalah faktor yang dominan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Model yang mampu menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). *Cooperative learning* ini sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. selain siswa dapat menyelesaikan tugas dari guru secara berkelompok, siswa juga berkesempatan aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu model *cooperative learning* ini adalah model *The Power of Two*. Menurut Mafatih, "Model pembelajaran *The Power of Two* (kekuatan berdua) termasuk bagian dari model pembelajaran kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal

melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar". Kemudian (Muqowin, 2018) mengungkapkan, "Model belajar *The Power of Two* adalah model pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu". Dari kedua teori di atas dapat diambil pemahaman bahwa Model *The Power of Two* pada hakikatnya adalah menggabungkan kekuatan dua kepala. Menggabungkan dua kepala maksudnya adalah membentuk kelompok kecil, yaitu masing-masing siswa berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar munculnya suatu sinergi yakni dua pemikiran lebih baik dari satu.

Selain model pembelajaran *The Power of Two* adapun model pembelajaran *Think Pair Share*. Model *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 (Lyman, F. (1981). Model ini efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis.

Model pembelajaran *The Power of Two* dan *Think Pair Share* karena kedua model tersebut merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keaktifan siswa, kerja sama pasangan, dan proses berpikir mendalam, yang sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Rahmawati, S (2018, Sari N Hasanah (2020). Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dikembangkan dalam proses

pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pembelajaran PAI dan BP tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman secara rasional dan kontekstual.

Menurut (Ennis, 2011), berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif dan rasional untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Hasil pengamatan awal penulis di SMP Negeri 43 Merangin menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan BP masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan belum terlatih berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Trianto, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Model *The Power of Two* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dua orang siswa dalam memecahkan masalah dan bertukar ide. Model ini efektif untuk meningkatkan kualitas berpikir siswa karena setiap siswa dituntut untuk mengemukakan alasan, membandingkan jawaban, dan menyepakati hasil diskusi. (Silberman, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran berpasangan dapat meningkatkan keaktifan dan kedalaman berpikir siswa melalui interaksi langsung.

Model *Think Pair Share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikirannya kepada kelas. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir

kritis, sistematis, dan komunikatif. Menurut Lyman (dalam Arends, 2012), Think Pair Share mampu meningkatkan partisipasi siswa dan kualitas pemikiran melalui tahapan berpikir yang terstruktur. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 43 Merangin, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan, serta mempertahankan argumen secara logis. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal, terutama dalam memahami materi PAI dan Pendidikan Pancasila (PP) yang menuntut analisis nilai, sikap, dan pemecahan masalah kontekstual.

Model *The Power of Two* dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan. Proses ini mendorong siswa untuk membandingkan ide, memperbaiki pemahaman, serta menyusun argumen yang lebih logis dan sistematis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengolah dan mengevaluasi informasi tersebut.

Sementara itu, model *Think Pair Share* (TPS) dipilih karena memiliki tahapan yang jelas, yaitu berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Model ini melatih siswa untuk berpikir kritis secara mandiri, mengomunikasikan gagasan, serta menerima sudut pandang lain dari teman. Tahap *share* juga melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan

evaluatif. Pemilihan kedua model ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik siswa SMP yang masih membutuhkan bimbingan melalui interaksi sosial sederhana (pasangan), serta tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa akan mempengaruhi keberhasilan pada model pembelajaran tipe Think Pair Share yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Dimana semakin tinggi keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa maka akan memperkuat model pembelajaran yang diterapkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian variabel keterampilan berpikir kritis menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian (Surayya et al., 2014)

Dengan membandingkan efektivitas model *The Power of Two* dan *Think Pair Share*, penulis berharap dapat menemukan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 43 Merangin, khususnya pada mata pelajaran PAI dan PP. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang melibatkan siswa secara aktif belajar dalam suasana kelompok untuk memecahkan masalah belajar dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Getter dan Rowe, 2008). Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap dan

bertanggung jawab memberikan maupun mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain (Nurhadi dan Senduk, 2003).

Setelah melakukan wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 43 Merangin tersebut, bapak Jumiwan, S.Pd.I Mengatakan bahwa, Secara umum, model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan kurikulum. Namun, dalam praktiknya masih kurang efektif karena tidak semua siswa dapat memahami materi dengan baik. Ada perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa yang membuat metode yang sama tidak selalu berhasil untuk semua. Dan kami para guru PAI umumnya masih memakai Model pembelajaran yang masih konvensional, guru masih dominan menggunakan metode ceramah tanpa interaksi aktif. (wawancara 15 Agustus, 2025)

Oleh karena itu, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Model pembelajaran *think pair share* biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lie, 2008). Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, memberi kesempatan kepada siswa bekerja sendiri (*thinking*) sehingga memupuk sifat lebih mandiri dalam mengerjakan soal yang diberikan dan juga menimbulkan sifat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil (*pairing*) sehingga membangkitkan rasa percaya diri siswa. Berikut data berfikir kritis siswa yang terlihat dari hasil belajar.

Tabel 1.1
Data Nilai Ujian Tengah Semester
Siswa Kelas VIII SMPN 43 Merangin

Kelas	KKTP	Jumlah Siswa	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
VIII.1	75	36	16	44%	20	56%
VIII.2	75	36	14	39%	22	61%
VIII.3	75	36	17	47%	19	53%
VIII.4	75	36	13	36%	23	64%
VIII.5	75	36	16	44%	20	56%
VIII.6	75	36	14	39%	22	61%
VIII.7	75	36	17	47%	19	53%
VIII.8	75	36	13	36%	23	64%
VIII.9	75	36	16	44%	20	56%
VIII.10	75	36	14	39%	22	61%

Sumber: Guru Mata Pelajaran PAI dan BP Kelas VIII SMPN 43 Merangin

Dalam hal ini optimalisasi partisipasi siswa dapat terlihat sehingga muncul jawaban-jawaban secara spontan yang bisa memberikan kontribusi pada kelompok yang sedang dihadapinya. Sehingga di sini guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator. Siswa yang kesulitan akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih mudah untuk dipahami siswa sehingga ketuntasan dalam proses pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif seperti *The Power of Two* dan *Think Pair Share* diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa, diskusi yang lebih mendalam, dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Model pembelajaran *The Power Of Two* dan *Think Piar Share* efektif untuk mengembangkan berfikir kritis dalam pembelajaran PAI dan BP karena kedua model ini melatih siswa dalam menilai, membandingkan, dan menyempurnakan argumen masing- masing sehingga siswa dapat mencapai

jawaban bersama dalam menjelaskan alasan berdasarkan materi PAI (Arend, Richard I. 2012).

Namun, kenyataan di lapangan, peneliti menemukan beberapa permasalahan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 43 Merangin. Hasil observasi, permasalahan yang telah ditemukan yakni terkhusus di dalam proses pembelajaran di sekolah SMP Negeri 43 Merangin pada mata pelajaran PAI dan BP. Beberapa permasalahan yang dapat terjadi meliputi: Model pembelajaran yang masih konvensional, guru masih dominan menggunakan metode ceramah tanpa interaksi aktif, siswa kurang terlatih dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi. Jika lingkungan kelas tidak mendukung diskusi terbuka atau siswa enggan berpartisipasi, maka kemampuan berpikir kritis sulit berkembang kurangnya akses ke sumber belajar yang variatif. Hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan siswa hanya mengandalkan buku teks tanpa adanya bahan ajar lain seperti artikel, jurnal, atau teknologi, mereka tidak terbiasa membandingkan informasi dari berbagai sumber. Kemudian minimnya penggunaan model pembelajaran yang mendukung berpikir kritis seperti *the Power Of Two* dan *Think Pair Share* jarang diterapkan, sehingga siswa tidak terbiasa menyusun argumen atau memecahkan masalah secara mendalam.

Maka dapat disimpulkan dari permasalahan yang ada di SMP Negeri 43 Merangin yang telah dipaparkan di atas dan beberapa alasan di atas, maka judul penelitian adalah **Efektivitas Model Pembelajaran *The Power Of Two***

dan *Think Pair Share* Terhadap Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI Dan BP SMP Negeri 43 Merangin.

B. Identifikasi Masalah

1. Model pembelajaran yang masih konvensional. Guru masih dominan menggunakan model konvensional tanpa interaksi aktif, siswa kurang terlatih dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi. Lingkungan kelas tidak mendukung diskusi terbuka atau siswa enggan berpartisipasi, maka kemampuan berpikir kritis sulit berkembang.
3. Minimnya penggunaan model pembelajaran yang mendukung berpikir kritis.
4. Kurangnya akses ke sumber belajar yang variatif. Siswa hanya mengandalkan buku teks tanpa adanya bahan ajar lain seperti artikel, jurnal, atau teknologi, mereka tidak terbiasa membandingkan informasi dari berbagai sumber.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Efektivitas model pembelajaran *The Power Of Two* dan *Think Pair Share* terhadap berfikir kritis siswa Kelas VIII di SMP Negeri 43 Merangin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan berfikir kritis siswa lebih tinggi setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran *the power of two* pada mata pelajaran PAI dan BP siswa kelas VIII di SMP Negeri 43 Merangin?
2. Apakah kemampuan berfikir kritis siswa lebih tinggi setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran PAI dan BP siswa kelas VIII di SMP Negeri 43 Merangin?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran *the power of two* dan model *Think Pair Share* terhadap berfikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 43 Merangin?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan berfikir kritis siswa lebih tinggi setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran *the power of two* pada mata pelajaran PAI dan BP siswa kelas VIII di SMP Negeri 43 Merangin.
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan berfikir kritis siswa lebih tinggi setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran PAI dan BP siswa kelas VIII di SMP Negeri 43 Merangin.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran *the power of two* dan model *Think Pair Share* terhadap berfikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 43 Merangin.

F. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi yang dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan model pembelajaran.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang meneliti tentang model pembelajaran *The Power Of Two* dengan *Think Pair Share*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model pembelajaran yang efektif dan efisien pada mata pelajaran PAI dan BP.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam mata pelajaran PAI dan BP siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Merangin.

c. Manfaat bagi siswa

Mendapat pengalaman belajar PAI dan BP melalui model pembelajaran *The Power Of Two* dengan *Think Pair Share*, dan diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar pada mata pelajaran PAI dan BP siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Merangin.

d. Manfaat bagi peneliti

Dapat memperluas wawasan tentang pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two* dengan

Think Pair Share terhadap berfikir kritis pada mata pelajaran PAI dan BP siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Merangin.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan sesuai judul penelitian. Tujuannya untuk menghindari kesalahpahaman memaknai hasil penelitian. Variabel yang perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *The Power Of Two*

Model pembelajaran *The Power of Two* adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam berpikir kritis. Dalam konteks mata pelajaran PAI dan BP, model ini bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep agama melalui diskusi berpasangan dan berbagi pemikiran.

2. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu dengan yang lain. Model *cooperative learning* tipe *think pair share* yang berarti (berfikir berpasangan berbagi) semula dikembangkan oleh Frank Lyman, juga oleh Spencer Kagan bersama Jack Hassard (Warsono & Haryanto, 2019).

3. Berfikir Kritis

Berpikir berawal dari kata “pikir”, yang bermakna akal, imajinasi, dan ingatan. Berpikir berarti mampu menimbang dan memberi keputusan atas ssberdasarkan akal budi secara rasional (Wowo Sunaryo K, 2011).



UIN IMAM BONJOL
PADANG